

PENGUATAN PENDIDIKAN MORAL BERBASIS KARAKTER

Agus Putra Gea¹, Arya Willfred Ebenzer Hulu², Noveri Amal Jaya Harefa³,
Rikardo Number Wandis Hulu⁴, Vemky The Better Zebua⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso No. 118/E-S, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia
Email: agusputrageaputra@gmail.com

Article History

Received: 31-07-2024

Revision: 15-08-2024

Accepted: 19-08-2024

Published: 21-08-2024

Abstract. Character education has been carried out since ancient times, but in the long run it will be eroded by modernization and modernization is often lost. This condition is suspected to have originated from the growth of verbalistic culture from the learning process which tends to be limited to textual moral education. This attraction aims to find out the strengthening of character-based moral education. The type of research used is a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study were children, adolescents and young people who were exposed to the purposive sampling technique. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The findings of this study, namely education to form morals (moral education), or education to develop character (character education), in the current context are very relevant to overcome the moral crisis that is currently hitting the Unitary State of the Republic of Indonesia. Moral education is the cultivation, development, and formation of noble morals in a person. Moral education is a behavioral priority that must be implemented, fought, and habituated to by a person from childhood to adulthood. Character education is a form of human activity in which there are actions that educate and are intended for the next generation.

Keywords: Moral Education, Character

Abstrak. Pendidikan karakter sudah dilakukan sejak dahulu kala, namun dalam jangka panjang akan tergerus oleh modernisasi dan modernisasi seringkali hilang. Kondisi ini diduga bermula dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung terbatas pada pendidikan moral tekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan moral berbasis karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu anak-anak, remaja dan pemuda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini yaitu pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*), atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak mulia dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak merupakan keutamaan tingkah laku yang harus dilaksanakan, diperjuangkan, dan dibiasakan seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan yang mendidik dan ditujukan bagi generasi penerus.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Karakter

How to Cite: Gea, A. P., Hulu, A. W. E., Harefa, N. A. J., Hulu, R. N. W., & Zebua, V. T. B. (2024). Penguatan Pendidikan Moral Berbasis Karakter. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4929-4936. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1651>

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya.

Pendidikan moral bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral yakni (1) pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang di dasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang (Pratiwi, 2021). Untuk itu pendidikan moral sangat penting bagi seseorang untuk membentuk karakter anak yang baik.

Pendidikan karakter tradisional berfokus pada pembinaan diri ciri budi pekerti luhur adalah tujuan pendidikan, dengan demikian pendidikan karakter tradisional adalah istilah umum untuk pendidikan moral (Rozak, 2023). Karakter adalah istilah inklusi dan tidak dapat hanya didefinisikan sebagai berperilaku baik tetapi secara keseluruhan maknanya lebih dalam. Pendidikan karakter mencakup banyak hubungan dengan pembentukan dan perubahan seseorang termasuk pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat (Cahyati, 2020). Karakter adalah himpunan yang kompleks tentang karakteristik psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Orang sering mengatakan bahwa perilaku orang tersebut mulai dan kasar pengorbanan, kekejaman, integritas, komitmen, cinta untuk membantu orang lain dan sehingga karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Pebriyanti & Badillah, 2023).

Pendidikan moral adalah syarat keberadaan perlunya kontrol dan realisasi sosial dari dalam filsafat tradisional atau biasa disebut dengan “perkembangan manusia” yaitu, pergerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Menurut Character & World (2014) bahwa proses memasukkan perkembangan manusia ke dalam diri sendiri. Pendidikan moral ini sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri (Yusliani, 2020).

Pendidikan moral sudah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Disekolah dasar perkembangan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terpapar jelas dalam Pancasila sebagai dasar Negara. Pendidikan moral bertujuan sangatlah mulia yaitu untuk membentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan/tanggung rasa demi persatuan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta keadilan hakiki (Sugiarto & Farid, 2023). Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang dapat didefinisikan tidak hanya sebagai pelaku yang baik, tetapi memiliki lebih banyak arti sebagai seluruh unit pendidikan memiliki banyak kaitannya dengan formasi dan perubahan orang dan termasuk pendidikan di rumah atau di keluarga, di sekolah dan oleh partisipasi individu dalam jejaring sosial. Dan juga sebaliknya, sekolah adalah lembaga formal yang dapat diberikan tugas melakukan pendidikan karakter (Wahab, 2022). Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktikkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan (Salsabilah et al., 2021). Dalam hal ini consensus seperti ini sangat penting karena setiap orang masih hidup sampai sekarang dalam lingkungan yang sangat beragam, tetapi juga di bawah sistem politik yang demokratis

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh dari kehidupan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah sehingga perilaku individu tersebut dapat langsung diamati dan berusaha menggambarkan, menuturkan, serta menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, wawancara, dan dokumen yang menjadi kunci apa yang sudah diteliti. Subjek penelitian yaitu anak-anak, remaja dan pemuda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) teknik wawancara; persiapan panduan wawancara yang terstruktur atau semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait strategi belajar, pengalaman pribadi, tantangan, dan prestasi akademik (2) teknik observasi; observasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang punya kekhasan berbeda dari teknik lainnya, yaitu dengan mengamati secara langsung terhadap lingkungan fisik atau yang diamati secara sistematis (Sugiyono, 2016), dan (3) teknik dokumentasi; dokumentasi adalah data tentang sesuatu yang berbentuk catatan”. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dilakukan dengan merekam suara, mengambil foto, dan membuat catatan lapangan. Foto akan menjadi bukti fisik, kemudian buku digunakan untuk menulis semua percakapan dengan sumber data (Arikunto, 2016).

Analisis Data terdiri dari (1) reduksi data; penyederhanaan data yaitu tahap pertama untuk menganalisis dataset. informasi lapangan secara lengkap dirinci dan dijelaskan dalam laporan. dalam kegiatan ini, penulis mengelompokkan data selama penelitian sesuai dengan masalah penelitian, yaitu termasuk dalam rumusan masalah pertama, kedua atau ketiga, (2) presentasi data; setelah mereduksi data yang telah terhimpun, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan dimensi-dimensi yang menjadi fokus penelitian, serta disusun secara berurutan mengenai penguatan pendidikan moral berbasis karakter yang sebelumnya telah diurai dan dijelaskan dalam proses analisis. data yang telah dikumpulkan dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian, dan (3) menyimpulkan; tahap akhir pada analisis data melibatkan pengambilan penarikan kesimpulan dengan melakukan konfirmasi untuk memastikan validitas mengambil kesimpulan dari temuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, keabsahan data diverifikasi secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian. Selama melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti akan tetap mempertahankan pendapat terbuka dan menghindari pandangan ragu, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih terperinci, lebih mendalam dan eksplisit.

HASIL DAN DISKUSI

Penguatan Pendidikan Moral Berbasis Karakter

Moral adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud tetapi sangat berperan dalam kehidupan manusia setiap harinya. Moral ini ditandai atau dilihat dari karakter atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral yang dimilikinya, jika seseorang tersebut memiliki moral yang baik maka karakternya pun pasti ikut baik pula, begitu juga sebaliknya, jika moral yang dimiliki oleh seseorang tersebut tidak baik maka perilakunya atau karakternya pun ikut tidak baik (Nurgiansah, 2021).

Dalam prakteknya moral yang dimiliki oleh setiap manusia itu berbeda-beda karena setiap manusia itu punya kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda, pembentukan moral dalam pribadi seseorang itu sangatlah penting karena moral merupakan hal yang menentukan tindakan seseorang dan tanggapannya tentang sesuatu hal. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di era sekarang ini atau pada zaman sekarang ini para generasi-generasi muda banyak yang krisis akan moral dimana peneliti dapat membuktikan bahwa perilaku muda mudi sekarang ini terlihat tidak pantas bagi diri seorang generasi yang baik (Rifki, 2022). Dimana pada saat ini banyak orang yang tidak dapat menjaga perilakunya baik kepada teman sebayanya maupun kepada orang lebih tua kepada. Karakter manusia-manusia saat ini sudah jauh berbeda dari moral orang jaman-jaman dahulu. Orang jaman dahulu justru memiliki nilai moral yang sangat tinggi dan menjunjung tinggi perbuatan-perbuatan yang baik, yakni taat kepada orang tua, saling menghargai, saling membantu, dan masih banyak hal lain yang dapat kita buktikan dari perilaku-perilaku mereka setiap harinya. Jika kita lihat dari sisi jaman dulu, jaman dulu memang terlihat keras, kejam bahkan menakutkan untuk kita yang hidup di era sekarang ini, jaman dulu sangatlah luarbiasa dalam melatih anaknya dari segi perilaku tindakan dan hal-hal lainnya (Sihombing & Lukitoyo, 2021).

Pada zaman sekarang ini bisa dikatakan bahwa Negara kita krisis akan normal dimana muda mudi saat ini masih banyak terdapat yang tidak beretika baik kepada temannya, yang dimana kalau ngobrol atau cerita suka memaki atau melontarkan kata-kata yang tidak menyenangkan, melakukan tawuran, mabuk, keluar malam, bahkan ada yang melawan orang tuanya sendiri. Hal ini di pengaruhi karena pergaulan yang tidak teratur dan pergaulan bebas, pergaulan bebas sangatlah mempengaruhi moral seseorang. Selain dari pergaulan bebas juga adapun yang menjadi pengaruh pembentukan moral seseorang. Pembentukan moral di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- Lingkungan keluarga; lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan etika seseorang hal ini termasuk orang tua, saudara dan tetangga. Keluarga yang baik akan menciptakan orang-orang baik pula, beretika dan bermoral, jika orang tua didalam keluarga tersebut sangat menjaga perilakunya terhadap anaknya dan menjari anak-anaknya hal yang baik maka perilaku anaknya pun pastinya baik (Khairani & Rosyidi, 2022). Tapi sebaliknya jika orang tua cenderung mabuk-mabukan, suka memaki, maka anaknya pun ikut-ikutan.
- Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat adalah lingkungan terdekat setelah lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi perbuatan atau karakter seseorang dalam kesehariannya karena lingkungan masyarakat ini adalah lingkungan

yang setiap harinya di rasakan oleh seseorang karena dia hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut (Cendanu & Bramasta, 2023).

- Lingkungan sekolah; lingkungan sekolah adalah lingkungan yang hampir juga setiap harinya seseorang beradaptasi di dalamnya. Lingkungan sekolah pembentukan moral seseorang cenderung dari pembelajaran atau diajarkan bukan dari kebiasaan-kebiasaannya setiap harinya (Hidayat, 2018).
- Agama; ajaran agama juga menentukan karakter seseorang, kita tau bahwa ajaran agama sangatlah mengarah pada perilaku-perilaku yang baik. Maka jika seseorang tersebut mengikuti ajaran pada agamanya dan beradaptasi pada setiap kegiatan-kegiatan mulai dari gotong royong, dan latihan pemuda

KESIMPULAN

Pendidikan moral merupakan usaha terencana yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan dan kelakuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai moral dan budaya masyarakat. Sedangkan moralitas merupakan merupakan system yang membatasi perilaku masyarakat untuk menjalankan fungsi sosialnya guna melindungi kepentingan orang lain. Dalam membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sebagai pengalaman pembentuk kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Karena nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tolak ukur untuk berperilaku baik dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan seseorang yang berkualitas.

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral yang dimilikinya, jika seseorang tersebut memiliki moral yang baik maka karakternya pun pasti ikut baik pula, begitu juga sebaliknya, jika moral yang dimiliki oleh seseorang tersebut tidak baik maka perilakunya atau karakternya pun ikut tidak baik. Dalam prakteknya moral yang dimiliki oleh setiap manusia itu berbeda-beda karena setiap manusia itu punya kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda. Pembentukan moral seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan ajaran agama

REFERENSI

- Astuti, Mardiah. Herlina. Ibrahim, Prasilia, H. Sitia, D. Wulandari Tri. (2023) *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1(1), 141-151.
- Cahyati, S. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-ulum (au) iain sultan amai gorontalo*, 14(1), hl. 269-288
- Fuji astute, fani ramadhanti. Aropah, Ninda Nabila. Susilo, sigit vebrianto. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1),10-21
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 9(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2268>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Ningsih, Tutuk. (2021). Pendidikan Karakter: Teori & Praktik, banyumas : CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nucci L. P., Narvaez D. (2008) pendidikan moral dan karakter: Sebuah panduan. *Jurnal Studi Keislaman* 14(2), 545-558.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur*. 9(1).
- Pebriyanti, D., & Badillah, I. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar*. 6(3).
- Pratiwi, N. T. (2021). *Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter DI SD NEGERI 002 Tanjungpinang Barat*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5681214>
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study And Review (LSR). *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5.
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). *Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19*. 9(1).
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Yusliani, H. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar*.